



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB II

### KERANGKA PEMIKIRAN

#### 2.1. Penelitian Terdahulu

Sebagai referensi penelitian, berikut terdapat dua penelitian terdahulu yang menggunakan analisis semiotika.

Penelitian I adalah “Representasi Heroisme Amerika dalam film Captain America: “The First Avenger” yang ditulis Naomi Theresa, mahasiswa fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Multimedia Nusantara. Penelitian ini menggunakan teori kajian budaya, kemudian teori film sebagai media komunikasi, dan teori Heroisme Amerika Serikat mulai dari sejarah pembuatan tokoh heroik komik hingga perjalanan sejarah teori. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif, dan paradigmanya konstruktivis. Teknik analisis yang digunakan adalah semiotika C.S.Peirce.

Dari hasil pembahasan, disimpulkan bahwa dalam film Captain America: “The First Avenger”, terdapat praktik propaganda -seperti *name calling*- Amerika melalui atribut tokoh, tanda visual, dan juga dialog. Penelitian tersebut menemukan konstruksi propaganda nilai Amerika melalui tanda ikon, indeks, dan simbol dalam kondisi sosial dan politik film. Hasil temuan peneliti menunjukkan bahwa film tersebut mengandung tanda yang mewakili konsep heroisme Amerika Serikat.

Penelitian II adalah “Representasi Posfeminisme dalam film Prometheus. Penelitian yang diterbitkan pada tahun 2013 ini merupakan karya Dominiko Dhany

Danuardhy, mahasiswa fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Multimedia Nusantara. Penelitian ini memakai teori semiotika film, film sebagai sara komunikasi, dan teori feminisme hingga posfeminisme yang menjadi fokus penelitian.

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian II adalah kualitatif. Sementara itu, paradigmanya konstruktivis, dan teknik analisisnya C.S. Peirce. Hasil pembahasan sang peneliti adalah, bahwa pada film Prometheus, ada nilai posfeminisme seperti perjuangan hak sipil perempuan. Hal ini dapat ditemukan dalam dialog antar tokoh, dan juga tren *girl power*. Peneliti menyimpulkan bahwa representasi posfeminisme ditunjukkan melalui daya pikir, dialog, dan tindakan tokoh pada film. Film Prometheus juga mengemas konsep posfeminisme sebagai bentuk baru dari feminisme.

TABEL 2.1. PENELITIAN TERDAHULU

	Penelitian I	Penelitian II
Judul	Representasi Propaganda Heroisme Amerika Dalam Film Captain America: “The First Avenger” (2012), karya Naomi Theresa, mahasiswa fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Multimedia Nusantara	Representasi Posfeminisme Dalam Film Prometheus (2013), karya Dominiko Dhany Danuardhy, mahasiswa fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Multimedia Nusantara

Teori	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kajian budaya</li> <li>- Semiotika</li> <li>- Semiotika C.S. Peirce</li> <li>- Film sebagai media komunikasi</li> <li>- Heroisme Amerika Serikat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Semiotika</li> <li>- Semiotika C.S. Peirce</li> <li>- Semiotika Film</li> <li>- Film sebagai sarana komunikasi</li> <li>- Feminisme</li> <li>- Posfeminisme</li> </ul>
Metodologi	Pendekatan kualitatif, paradigma konstruktivis, teknik analisis semiotika C. S. Peirce	Pendekatan kualitatif, paradigma konstruktivis, teknik analisis semiotika C. S. Peirce
Kesimpulan	Dalam film Captain America: "The First Avenger", terdapat praktik propaganda Amerika melalui tokoh, dialog, dan tanda visual.	Dalam film Prometheus, terdapat nilai posfeminisme: perjuangan hak sipil perempuan melalui dialog, tokoh, dan tren <i>girl power</i> di dalam adegan.

UMMN

<p>Perbedaan dengan Penelitian Representasi Heroisme Amerika Serikat Film Godzilla.</p>	<p>Porsi pembahasan tokoh dan sejarahnya lebih besar dibanding penjelasan akan nilai propaganda di dalam film tersebut. Hal ini membuat penggalian topik kurang mendalam.</p>	<p>Penelitian tersebut membahas posfeminisme yang disebabkan adanya dominasi dari pihak mayoritas: perempuan tangguh. Sedangkan dalam penelitian ini, Amerikanisme menjadi topik utama.</p>
---	---	---

## 2.2. Representasi

Representasi merupakan proses perekaman gagasan, pengetahuan, atau pesan secara fisik dengan menggunakan tanda-tanda seperti gambar atau suara, untuk menampilkan ulang sesuatu yang direpson dalam bentuk fisik (Danesi, 2010:03)

Sebagai analogi, representasi dijelaskan dalam ilustrasi  $X=Y$ . Proses untuk membentuk X supaya perhatian tertuju ke Y. Faktor-faktor seperti konteks historis atau budaya akan membuat proses  $X=Y$  lebih rumit. Merujuk ke ilmu semiotika, X adalah bentuk fisik dari sebuah representasi, biasa disebut penanda. Y merupakan apa yang diwakili dari si penanda, makna yang direpresentasikan, biasa disebut petanda.

Indikator pemaknaan suatu tanda sangat tergantung kepada konvensi sosial, pengalaman komunal, dan banyak faktor kontekstual sehingga pilihan makna tergantung pada situasi tertentu (Danesi, 2010:05).

Interpretasi sebuah tanda dimulai dari memahami konsep secara mendalam (Lindlof, 2011:266). Ada beberapa perangkat untuk memaknai tanda komunikasi. Spiggle (dalam Lindlof, 2011:267) mengatakan, perangkat ini mampu mengusulkan, mengindikasi, mengimplikasi, atau mengajak koresponden ke area pemahaman tertentu. Perangkat tersebut adalah: metafora, metonimik, ironi, sintagmatik, dan paradigma.

Representasi adalah konsep yang dipakai dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan seperti film, tulisan, dialog, atau gambar. Representasi adalah produksi makna lewat bahasa. Cara memaknainya adalah interpretasi. Representasi pula adalah proses perubahan konsep ideologi yang abstrak ke wujud yang konkret.

Hall (2012:15) menyebut representasi sebagai penghubung antara makna dan bahasa sebuah budaya. Oleh sebab fungsi itu, representasi krusial dalam proses produksi makna ataupun mengubah makna di dalam sebuah kebudayaan. Dalam praktiknya, orang yang memiliki budaya yang sama bisa dilihat dari pembagian pengalaman yang sama, bahasa dialek yang sama. Sehingga dalam konteks besarnya, dengan mengamati kata-kata yang digunakan untuk merepresentasikan sesuatu, orang bisa memahami nilai di baliknya.

Hall (2012: 24) menjelaskan adanya tiga pendekatan untuk memahami cara kerja representasi:

- 1) Pendekatan reflektif: bahasa adalah cermin yang merefleksikan makna yang sebenarnya. Meskipun bahasanya berbeda, makna yang dipahami bisa sama.
- 2) Pendekatan intensional: bahasa adalah perangkat untuk mengkomunikasikan sesuatu berdasarkan cara pandang tertentu. Bahasa juga dipakai dalam cakupan privat.
- 3) Pendekatan konstruksionis: tidak ada orang yang dapat memastikan arti bahasa. Justru, sistem bahasa dipakai untuk mewakili konsep seseorang. Representasi juga memiliki dua proses, yakni mental dan bahasa. Representasi mental merujuk kepada proses yang cenderung abstrak. Inilah yang dipakai untuk menginterpretasi dunia (Hall, 2012:17). Sedangkan representasi bahasa menerjemahkan konsep abstrak tadi ke bahasa yang familiar. Tujuannya untuk menemukan hubungan antara ide tentang sesuatu itu terhadap tanda atau simbol yang ada.

Sehingga, representasi bisa disimpulkan sebagai sesuatu yang mewakili sebuah konsep atau sesuatu yang lain. Sesuatu yang mewakili tersebut adalah tanda-tanda yang terdapat dalam teks, seperti film, artikel, musik, atau dialog. Representasi tersebut berada dalam konteks budaya yang punya keterkaitan baik dengan penyampai ataupun penerima pesan.

### **2.3. Semiotika**

Semua yang ada dalam kehidupan manusia dapat dilihat sebagai tanda, sesuatu yang harus diberikan makna (Hoed, 2011:03). Tanda juga terlibat dalam

sebuah perilaku atau transaksi. Perilaku tanda tersebut meliputi menulis, membaca, berbicara, menonton televisi, mendengar lagu, atau melihat gambar. Ilmu yang membawahi tanda dan makna adalah semiotika.

Secara etimologis, semiotika berasal dari bahasa Yunani, yaitu *semeion*, yang berarti tanda. Wibowo (2011:7) menulis, tanda didefinisikan sebagai sesuatu yang dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain, menurut konvensi sosial yang sudah ada sebelumnya.

Ilmu semiotika adalah disiplin ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Semiotika menjadi model untuk memahami sistem hubungan dalam dunia. Unit dasar dari sistem tersebut adalah tanda, sehingga tanda tersebut harus diberi makna (Hoed, 2011:3).

Semiotika dipelopori oleh dua ilmu kontemporer, linguistik dan filsafat (Deely, 1990:3). Kini, definisi dari semiotika tidak hanya dipengaruhi dari teori semiotika linguistik Saussure, tapi juga Peirce, Morris, dan banyak ahli lainnya (Deely, 1990:4).

Ada beberapa tokoh yang mengembangkan semiotika. Charles Sanders Peirce. Teori adalah penemu dari teori modern tanda-tanda. Penelitian dari Peirce sulit untuk dipelajari secara utuh karena tidak ada ahli semiotika yang mengumpulkan seluruh berkas teorinya (Noth, 1990:39). Peirce membagi hubungan tanda menjadi proses triadik yang dinamakan semiosis. Aspek pertama adalah representamen yang mewakili sesuatu yang lain. Aspek kedua adalah objek. Hubungan representamen dan objek digunakan untuk menentukan aspek ketiga, yaitu interpretan (Noth, 1990:42).



Di tahun 30-an sampai 40-an, Charles William Morris mengembangkan semiotika Peirce menjadi lebih luas (Noth, 1990:49). Morris mengusung zoosemiotika, atau semiotika bahasa hewan. Semiotika versi Peirce mendasarkan ilmunya pada kategori universal dari persepsi-persepsi dan asumsi bahwa 'setiap pikiran manusia adalah tanda'. Sedangkan, semiotika Morris mengembangkan ilmu tanda dari aksi biologis dan ilmu perilaku (Noth, 1990:49).

Masa selanjutnya, Ferdinand de Saussure, seorang ahli semiotika, membagi tanda menjadi *signifiant* dan *signifie*. *Signifiant* merupakan penanda, sedangkan *signifie* adalah petanda. Hubungan antara penanda dan petanda tidak bersifat pribadi, melainkan bersifat sosial.

Pemikiran Saussure melihat tanda sebagai pertemuan antara bentuk tanda dan makna. Bahwa dalam kognisi manusia, terdapat hubungan tanda sebagai sesuatu yang menstruktur dan terstruktur. Saussure menyebarkan pemikiran tersebut di Universitas Jenewa, Swiss. Empat konsep Saussure adalah: *langue versus parole*, sintagmatik versus paradigma, sinkroni versus diakroni, serta *signifiant versus signifie* (Hoed, 2011:30).

Pengembang dari teori semiotika Saussure adalah Louis Hjelmslev. Hjelmslev berfokus pada linguistik strukturalis atau glosematik (Noth, 1990:64). Glosematik sebenarnya adalah teori yang formal dan abstrak. Glosematik mempelajari faktor imanen dari sistem semiotika tanpa memperhatikan dimensi pragmatis dari semiotika (Noth, 1990:65). Model semiotika dari Hjelmslev berbentuk diadik, dengan elemen substansi dan bentuk, bahwa ada hubungan saling ketergantungan antara konten dan ekspresi (Noth, 1990:67).

Ahli linguistik Rusia yang juga mendalami semiotika adalah Roman Jakobson. Berdasarkan dari hubungan dengan bahasa lisan, Jakobson membagi sistem tanda menjadi tiga. Yang pertama adalah pengganti bahasa, termasuk di dalamnya, bahasa morse, siulan, dan tulisan. Kedua, perubahan bahasa, yang merupakan bahasa ilmiah formal. Ketiga, sistem idiomorfik seperti bahasa tubuh dan musik (Noth, 1990:75). Menurut Jakobson, semiotika adalah ilmu yang mempelajari komunikasi pesan dalam bentuk apapun. Bila sebuah ilmu hanya mempelajari komunikasi pesan verbal, maka itu masuk ke ilmu linguistik. Bila sebuah ilmu mempelajari komunikasi secara luas, ilmu itu diklasifikasikan sebagai antropologi sosial (Noth, 1990:76).

#### **2.4. Semiotika Film**

Semiotika dapat digunakan untuk meneliti film, karena kekayaan tanda yang terdapat di dalamnya: audio, visual, dialog. Danesi (2010:134) mengatakan, film adalah petanda yang mencerminkan kehidupan metaforis. Dalam tingkat penanda, film merupakan teks yang memuat citra fotografi yang mengakibatkan ilusi gerak serta tindakan dalam kehidupan nyata. Pada tingkat interpretan, ada sebuah sistem signifikansi yang ditanggapi masyarakat terhadap film dan menjadi sumber rekreasi atau inspirasi.

Selama tahun 1980-an, studi film secara bertahap mengadopsi metodologi baru dari studi budaya dan ilmu sosial, yang berhasil menggantikan ide spekulatif tentang teori film (Buckland, 2003:1). Para ahli film mulai melihat dengan

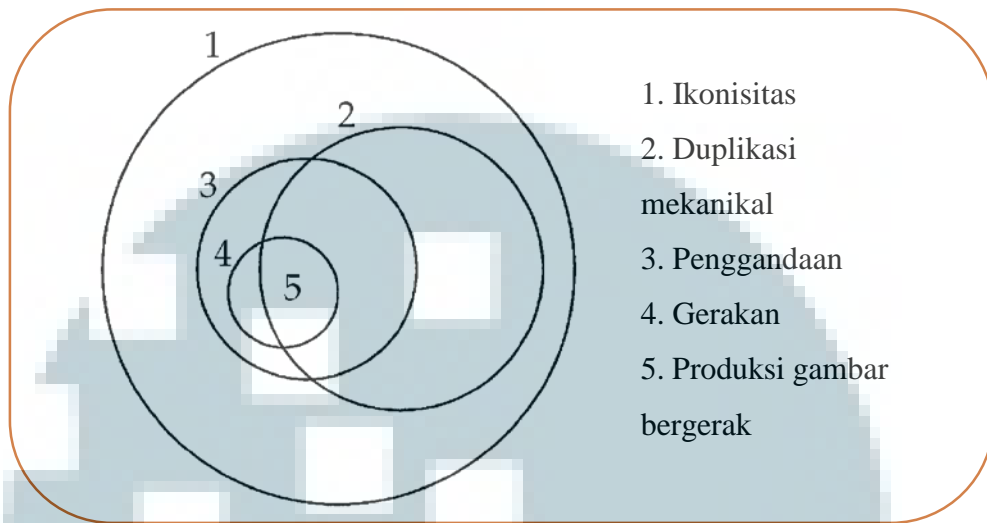
perspektif ilmu kognitif. Berangkat dari sudut pandang tersebut, para penggiat teori film itu dibagi menjadi dua kelompok besar, kelompok Amerika Utara dan Eropa.

Kelompok Amerika Utara menolak menggunakan doktrin teori film modern yang berdasarkan linguistik terstruktur, semiotika, Marxisme, dan psikoanalisis. Mereka cenderung fokus untuk mengkaji film menggunakan ilmu sains kognitif. Sedangkan kelompok Eropa merevolusi teori modern film dengan kembali dan mengubahnya ke tahap awal, yakni tahap semiotika (Buckland, 2003:2).

Pertimbangan itu membawa perspektif semiotika sebagai perangkat untuk mempelajari serta menganalisis film. Semiotika film tidak membandingkan apa yang ada pada film dengan prinsip semiotika sesungguhnya (Meskipun hal ini adalah konsekuensi kedua dari menganalisis semiotika sebuah film), tapi lebih untuk menemukan kekhususan (Buckland, 2003:6). Dalam konteks semiotika film, yang dimaksud dengan kekhususan ini adalah sifat-sifat permanen yang dimanifestasi dalam film, sifat-sifat yang mengubah gagasan kasatmata pada film menjadi sebuah pengalaman yang unik bagi penonton (Buckland, 2003:6).

Teori pada semiotika film sendiri menjadi penting karena berfungsi untuk membangun sebuah model terhadap sistem yang mendasar dan belum jelas. Model tersebut adalah objek independen yang berada dalam satu hubungan dengan objek lain yang serupa dan tidak jauh berbeda. Objek tersebut dapat menggantikan sebuah objek lain dalam relasi kognitif tertentu dan memberi informasi tambahan terhadap si peneliti (Buckland, 2003:7). Dengan demikian, sebuah analisis semiotika film akan semakin kaya dan tajam bila dibekali teori semiotika film. Salah satu teori atau model yang dapat menjadi acuan adalah model Christian Metz.

GAMBAR 2.1. : LIMA SIFAT KEKHUSUSAN FILM METZ



Sumber: Buckland, Warren. 2003. *The Cognitive Semiotics of Film*, hlm. 9

Lingkaran kelima yang paling kecil adalah produk logis dari fotografi dan kode gerakan, yang menghasilkan video. Sifat keempat, gerakan yang erat kaitannya dengan sifat ketiga, yakni penggandaan. Alasannya, sebuah film merupakan hasil dari sekuens gambar yang bergerak. Yang dimaksud dengan duplikasi mekanikal pada lingkaran yang lebih luas adalah teknologi fotografi, termasuk optik, keharmonisan foto, dan peralatan. Terakhir, ikonisitas diidentifikasi sebagai analogi visual yang mencakup keseluruhan dari semua aspek tersebut (Gruyter, 1997:224).

Konsep ikonisitas diambil dari lahirnya peradaban manusia. Sifat duplikasi mekanikal dikenal sejak 1839, tahun ditemukannya proses fotografi. Penggandaan berasal dari foto serial Muybridge dan kronofotografi Marey. Sifat ketiga juga mencakup komik strip yang mulai populer di 1890-an dan menggunakan teknik penggandaan gambar. Sifat keempat yakni gerakan, direproduksi dari

zoetrope (sebuah perangkat pelopor gambar bergerak) dan kartun (Gruyter, 1997:224).

Fungsi model Metz ini tidak lain adalah menjembatani teori dan objek studi. Dengan menggunakan lima sifat Metz, peneliti film diajak untuk melihat gejala-gejala (tanda) pada film ke asal mereka, kepada konteks kondisi sejarahnya, yang memberikan alasan munculnya gejala tersebut (Gruyter, 1997:223).

Dengan demikian, semiotika film tidak menghubungkan identifikasi objek asli dengan objek pada ilmu pengetahuan. Sebaliknya, semiotika mengkonstruksi objek tersebut karena sebuah persepsi saja seperti teori, tidak bisa menemukan objek itu (Buckland, 2003:8).

## **2.5. Film Sebagai Media Komunikasi**

Film adalah media yang mengkombinasikan gambar (termasuk tulisan di dalamnya), pergerakan, dan suara. Film mampu membangun ilusi atas kehidupan dan kenyataan, serta menciptakan perspektif baru. Negara-negara mulai memantapkan produksi filmnya bahkan dengan membatasi impor film luar (Danesi, 2010:140). Kekuatan film adalah mampu memengaruhi khalayaknya, dan ini membuat para peneliti hendak melihat dampak film terhadap masyarakat (Sobur, 2006:127).

Perkembangan film berbeda penekanan di negara-negara. Di Jerman, Karya Robert Weine berjudul *The Cabinet of Dr Caligari* tahun 1919 mengutamakan seni. Perancis memperkenalkan surealisme, yakni penggambaran realitas yang menakutkan pada film, lewat film *Entracte* tahun 1924, hasil sutradara Rene Clair.

Amerika memprioritaskan alur cerita. Lewat film *The Great Train Robbery* karya Edwin S. Porter tahun 1903.

Berkembang ke film animasi karya Walt Disney pada 1928, berjudul *Steamboat Willie*, film semakin kuat untuk memengaruhi khalayak. Film dapat menanamkan nilai, kepercayaan, dan perilaku kepada seseorang. Bahkan setelah masa keemasan film di tahun 1930-1940an, orang mulai menamai anak-anak mereka sesuai nama pemeran film yang ditonton (Danesi, 2010:141).

Secara prinsip, film memang didesain untuk memberi efek kepada penonton. Ketika dulu di akhir abad 19, film disukai karena menjawab kebutuhan imajinatif khalayak. Tradisi menceritakan kembali kisah fiksi, mencatat peristiwa aktual, menganimasikan objek, tidak bisa didapat masyarakat dari media bentuk lain (Bordwell dan Thompson, 2010:02).

## **2.6. Amerikanisme**

### **Globalisasi**

Fenomena Amerikanisme terjadi sebagai dampak dari globalisasi yang sekarang ini sudah menjamur dan terus meningkat (Ritzer, 2010:2). Istilah globalisasi memiliki arti sebuah proses transplanetari atau lebih, yang mencakup peningkatan penyebaran arus perpindahan orang, objek, tempat, dan informasi ke berbagai arah sebagaimana dengan struktur yang ada dan tercipta untuk memperlambat atau mempercepat arus tersebut (Ritzer, 2010:2).

Globalisasi berbeda dengan transnasionalisme yang hanya menjelaskan hubungan batas geopolitik antar dua atau beberapa negara. Globalisasi mencakup

transnasionalisme dan banyak proses transplanetari di dalamnya, misalnya hubungan komunikasi antar pribadi yang berada di berbagai belahan dunia melalui internet (Ritzer, 2010:2).

Ada lima konsep yang menjelaskan sifat dan definisi globalisasi (Ritzer, 2010:37):

- 1) **Natur manusia:** globalisasi tertanam pada kebiasaan dasar manusia untuk terus mencari kualitas hidup yang lebih baik. Sejak manusia zaman es melakukan perjalanan dari Afrika untuk mencari tempat tinggal dan makanan yang lebih baik, globalisasi sudah terjadi.
- 2) **Siklus:** globalisasi adalah sebuah proses siklik jangka panjang. Terdapat begitu banyak siklus globalisasi sehingga sulit untuk menemukan sebuah titik awal tunggal (Scholte dalam Ritzer, 2010:37). Pandangan ini menyangkal ide bahwa manusia zaman sekarang sedang hidup pada sebuah masa global baru, karena sebenarnya masa kini merupakan sebuah masa global lanjutan dari waktu sebelumnya. Pada titik tertentu, zaman sekarang pun akan tergantikan dengan proses globalisasi baru lagi.
- 3) **Gelombang:** terdapat beberapa gelombang globalisasi yang titik awalnya sudah diidentifikasi. Pertama, abad 4 hingga 7 yang merupakan globalisasi agama seperti Kristen dan Islam. Kedua, akhir abad 15 ditandai dengan penjajahan koloni Eropa. Ketiga, akhir abad 18 dan awal abad 19 di mana terjadi berbagai perang di Eropa. Keempat, pertengahan abad 19 hingga 20, masa imperialisme Eropa. Kelima, pascaperang dunia kedua. Keenam, pascaperang dingin.

- 4) Peristiwa: lebih dari gelombang, terdapat peristiwa spesifik yang bisa dilihat sebagai asal dari globalisasi. Beberapa di antaranya, seperti perang dunia 1 dan 2 pada abad 20, penemuan internet, dan yang terbaru adalah penyerangan teroris terhadap *twin towers* di New York dan Pentagon di Washington pada 2000.
- 5) Perubahan: setidaknya ada tiga perubahan besar yang menurut para ahli menjadi titik awal dari globalisasi. Pertama, kelahiran perusahaan multinasional. Contohnya di bidang otomotif. Industri mobil Amerika hebat seperti Ford dan General Motors melakukan inovasi untuk mengembangkan penjualannya, yakni dengan menjual sekaligus memproduksi produknya di Amerika. Setelah itu, mereka mulai berekspansi menjual mobil-mobil tersebut ke luar negeri. Mereka juga membuka pabrik mobilnya di negara lain, baik secara kepemilikan atau kontrak. Ini menandai kelahiran perusahaan multi nasional.

Kedua, pecahnya Uni Soviet dan berakhirnya Perang Dingin. Peristiwa ini menghilangkan pekatnya pemisahan kaum kapitalis dan komunis di dunia. Arus global di dunia untuk pertama kalinya punya akses yang bebas, seperti imigrasi, pariwisata, media, diplomasi, dan bisnis.

Ketiga, munculnya Amerika Serikat sebagai kekuatan dunia mengikuti berakhirnya Perang dunia II. AS tidak hanya menunjukkan kekuatan militernya kepada dunia, seperti terhadap Korea pada 1950-an, Vietnam pada 1960-an dan 1970-an, tetapi AS juga menguasai dunia perekonomian setelah perang membuat para pesaingnya terpaksa mundur (Jerman dan Jepang karena kalah kekuatan



militer. Perancis dan Britania Raya karena kalah kekuatan ekonomi.) Banyak aspek global Amerika lainnya yang mengikuti perubahan ini. Beberapa di antaranya adalah gebrakan politik AS, cakupan media AS, dan kekuatan Hollywood.

### **Pengaruh Amerika Serikat Terhadap Dunia Internasional**

Amerika Serikat (AS) adalah salah satu negara yang terkenal dan punya pengaruh terhadap dunia internasional. Pandangan ini dibangun dari dalam negeri itu sendiri dan juga dari cara negara lain melihat AS. Setelah Perang Dunia II berakhir, AS menjadi sebuah sosok yang punya kekuatan luar biasa bagi dunia dan menjadi panutan akan gaya kebijakan terhadap negara asing. Kedua aspek tersebut melegitimasi bahwa AS punya peran penting di tingkat dunia (Durante, 2010: viii).

Yang pertama, adalah bagaimana AS membangun citra dirinya. Negara ini menyandingkan posisinya di kelas dunia, salah satunya dengan paham internasionalisme. Pandangan ini merupakan ide bahwa sudah seharusnya Amerika berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan dunia (Durante, 2010:1). Dalam pidatonya pada 6 Januari 1941, Presiden AS Franklin D. Roosevelt menyampaikan konsep “Empat Kebebasan”: Kebebasan untuk berbicara dan berekspresi, kebebasan untuk memuja Tuhan dengan cara masing-masing, kebebasan untuk berekonomi, dan kebebasan untuk merasa aman dari ancaman dan bahaya.

Roosevelt berulang kali menekankan bahwa konsep ini tidak hanya ditujukan bagi penduduk AS, tapi juga semua orang di dunia. Di sinilah konsep tentang internasionalisme mencapai titik tertingginya: ide bahwa AS punya tanggung jawab untuk membuat dunia menjadi lebih baik (Durante, 2010:4).

Kedua, persepsi mengenai negeri Paman Sam di sebuah negara juga cenderung dipengaruhi oleh faktor internal, yakni fenomena lokal, warisan budaya, dan kebiasaan berpolitik (Berman, 2008:1). Masalah budaya seperti ini sangat dipengaruhi dari dampak berkelanjutan media dan industri budaya (Berman, 2008:3).

Contoh di mana konteks seperti ini memengaruhi pandangan tentang Amerika adalah peristiwa 11 September 2001. Serangan terhadap World Trade Center dan Pentagon dimengerti secara luas sebagai serangan terhadap seluruh bagian dari negara tersebut, yang disimbolkan oleh sepasang gedung tersebut (Berman, 2008:3). Ribuan orang yang mati karena aksi terorisme tersebut memunculkan kata “anti-Amerikanisme” yang terus dipakai hingga beberapa dekade.

Meskipun korban peristiwa tersebut berasal dari beberapa negara dan bukan AS saja, para pengamat segera melabeli serangan tersebut sebagai anti-Amerika (McPherson, 2003:1). Seketika, julukan anti-Amerika diberikan kepada tersangka, yakni Osama bin Laden dan jaringan al Qaeda. Bahkan, lingkungan tempat para tersangka itu juga dicap sebagai anti-Amerika. Sejak peristiwa itu, istilah anti-Amerika bermunculan di surat kabar dan majalah hingga lima kali lebih banyak dari sebelumnya (McPherson, 2003:1). Presiden AS George W. Bush bahkan bertanya kepada Kongres saat itu, “Kenapa mereka membenci kita?”

### **Perkembangan Definisi Amerikanisme**

Sejarah globalisasi membawa Amerika sebagai salah satu kekuatan yang berpengaruh terhadap dunia internasional. Negara ini membangun pandangan

sebagai pemegang kekuasaan terbesar melalui globalisasi (salah satunya adalah produksi film Hollywood).

Dari 1920-an sampai 1940-an, prinsip Amerikanisme mengalami beberapa perubahan besar. Dimulai dari fenomena rasisme ilmiah yang mengatur kelahiran anak dan penduduk asli sampai penyuaran pluralisme budaya dan toleransi universalis selama masa perang (Langdon, 2008:17). Perubahan ini dipengaruhi banyak faktor seperti sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Namun faktor yang paling dominan adalah fasisme di Eropa.

Beberapa pihak melihat fasisme sebagai eksperimen sosial yang patut dicontoh dan menjadi tameng terhadap paham komunisme. Bagi kebanyakan penduduk Amerika di tahun 1930-an, fasisme merepresentasikan ideologi dari negara lain yang secara sadar membangun budaya politik dan komunitas idealnya masing-masing, Amerikanisme menurut cara mereka sendiri (Langdon, 2008:18).

Perang yang terjadi di saat itu mendorong Hollywood untuk membuat film yang berbau politik. Kebutuhan akan propaganda di masa perang menjadikan Hollywood memiliki hubungan baru, sebagai industri film dengan negara (Langdon, 2008:2). Fenomena ini sekaligus memberikan Hollywood kesempatan untuk mengintegrasikan visi seni dengan konsep antifasisme, politik antirasisme, dan secara signifikan mengkontruksi Amerikanisme di masa perang (Langdon, 2008:18).

Di sisi lain, *House Committee on Un-American Activities* (HUAC) sadar bahwa film memiliki kekuatan untuk membentuk kesadaran publik dan menampilkan negaranya kepada mata dunia. Itulah sebabnya pada tahap

selanjutnya, HUAC memastikan bahwa film produksi Hollywood merefleksikan Amerikanisme versi konservatif mereka (Langdon, 2008:24). Hollywood telah mengalami perubahan momentum: dari produksi yang dikatalisasi perang hingga hasil intervensi HUAC dan *Paramount Consent 1948* yang mengecewakan industri karena adanya pembatasan karya (Foertsch, 2008:112).

HUAC dan Hollywood mengadu konsep Amerikanisme lama yang anti terhadap pendatang, antiradikal, dan antimodern terhadap konsep baru Amerikanisme yang lebih kosmopolitan, modern, pluralis, dan telah disebarluaskan oleh studio film, aktivis liberal, dan kaum radikal Hollywood (Langdon, 2008:25).

Di akhir abad 19, ketika pembaruan identitas nasional menjadi penting bagi kaum imigran, Amerikanisme menjadi istilah untuk mewakili perbedaan suku dan ras di AS (Bramen, 2000:5). Pasalnya, rasisme yang sangat marak di AS waktu itu membuat klan Ku Klux (sebuah gerakan etnosentrisme keturunan AS natif) mempersempit arti Amerikanisme sebagai “natif, berkulit putih, dan beragama Protestan” (Bramen, 2000:70).

Salah satu tokoh yang berperan menanggapi fenomena ini adalah William James. Ia mengubah istilah pluralisme yang sebelumnya berarti kekayaan yang berlebih yang dimiliki elit-elit teokrasi, menjadi kebebasan, keunikan, dan pilihan setiap orang (Bramen, 2000:29).

James bukan penemu dari istilah pluralisme, ia memodernisasikannya. Lewat tulisan “*A Pluralistic Universe*” pada 1909, James memetakan konsep pluralisme modern. Istilah yang diharapkannya akan dipakai oleh generasi muda

selanjutnya di dunia kontemporer, di mana pluralisme adalah sinonim dari demokrasi, liberalisme, dan Amerikanisme (Bramen, 2000:29).

Memang sejumlah ide yang diasosiasikan dengan Amerikanisme kian berubah fokus sehingga membuat perhatian orang-orang yang berada di Amerika atau di luarnya terus tertarik (Kazin, 2011:12).

Charney dalam Langdon (2008:35) menulis bahwa Amerikanisme tidak dapat dipisahkan dengan Marxisme, melainkan berdampingan. Ada pula semboyan “Komunisme adalah Amerikanisme abad 20” yang mengutarakan hubungan sejarah antara demokrasi dan komunisme.

Arti dari Amerikanisme sendiri mencakup dua definisi: yang pertama adalah tentang negara AS, termasuk dengan kekuatan militer dan teritori yang membentuk negaranya, dan kedua, kesetiaan kepada negaranya yang berakar dari ideologi politik (Kazin, 2011:12). Amerikanisme pertama kali membawahi juga konsep pemerintahan mandiri, kebebasan berpendapat dan berorganisasi, persamaan hak, dan kepercayaan, pada era Revolusi dan masa perdana negaranya menjadi republik (Kazin, 2011:12).

Kesuksesan negara Amerika telah memberi kekuatan luar biasa terhadap istilah ‘Amerikanisme’ dengan selalu kontradiksi dan kepasifannya (Kazin, 2011:15). Persepsi bahwa nilai-nilai Amerikanisme sudah ada bahkan sejak Perang Dunia II memperkuat kemampuan dan keindahan dari negara Amerika yang tak terkalahkan (Kazin, 2011:15).

Huntington dalam Lieven (2004:50) mengatakan bahwa Amerikanisme adalah paham yang menolak doktrin yang tidak Amerika. Konsep ini tidak bisa

disandingkan dengan istilah seperti 'Britisme', 'Jermanisme', atau 'Jepangnisme' karena Amerikanisme adalah ide politik yang membuat negara AS unik secara virtual (Lieven, 2004:50). Menurut Chavez (2002:11), Amerikanisme dapat dipahami melalui empat dimensi yang tumpang tindih: nasionalisme, demokrasi, progresif, dan tradisional.

Nasionalisme populer dielaborasi selama tahun 1940-an. Perang Dunia II khususnya, merepresentasikan perjuangan dari dunia perbudakan menjadi dunia bebas. Nasionalisme seolah menyandingkan idealisme demokratis dan toleransi sekutu terhadap barbarisme dan rasisme musuh (Langdon, 2008:17).

Pluralisme budaya selama tahun 1940-an dihubungkan secara spesifik dengan nasionalisme sebagai kunci yang membedakan Amerikanisme dan fasisme. Dengan demikian, ketika Perang Dunia II berakhir, moto "*Americans All*" diganti dengan "*America for the Americans*" sebagai semboyan nasionalisme yang terkenal (Langdon, 2008:18).

Kecintaan warga terhadap negaranya juga terlihat dari bagaimana mereka rela berkorban demi negaranya. Dalam sebuah survei pada 1999, sejumlah banyak remaja Amerika mengekspresikan betapa inginnya mereka melakukan sesuatu untuk melayani negerinya. Tercatat ada 81% responden Amerika yang mengatakan demikian. Angka tersebut tentu mengalahkan responden negara lain seperti Inggris yang hanya mengumpulkan 46% dan Perancis yang memperoleh 55% (Lieven, 2004:19).

Kehadiran budaya populer Amerika di seluruh dunia adalah simbolisme dan bahasa nasional. Tanda yang paling jelas adalah bendera, yang selalu dipakai saat

perayaan patriotik dan dapat ditemukan di setiap tempat, termasuk kasir tempat-tempat perbelanjaan. Anak-anak diajarkan untuk menghormati bendera, dan kebiasaan tersebut dibawa setiap pribadi untuk menunjukkan rasa patriotismenya. Ini membuat para pengunjung negara AS sering terkagum-kagum akan kesadaran nasionalisme warganya yang dipertunjukkan (Lieven, 2004:20). Presiden AS George W. Bush dalam pidatonya pada 1 Juni 2002 menyampaikan, “Ke manapun kita membawanya, bendera Amerika bukan hanya mencerminkan kekuatan kita, tapi juga kebebasan (Lieven, 2004:74).”

Nasionalisme juga berarti penghormatan terhadap tokoh-tokoh pahlawan Amerika seperti *The Pilgrims*, penemu bangsa, dan Abraham Lincoln (Chavez, 2002:11). Dimensi selanjutnya adalah demokrasi yang erat kaitannya dengan penghormatan terhadap ide-ide yang diperjuangkan pahlawan-pahlawan tadi, seperti kebebasan, hak sipil, dan kemerdekaan. Progresif berarti sifat yang memercayai karakter rasional dan berkembang dunia secara umum dan masyarakat Amerika. Amerikanisme menekankan kemampuan seseorang untuk mengubah dunia melalui teknologi modern dan pasar bebas yang dapat dicapai di bagian Amerika manapun (Chavez, 2002:11). Sedangkan penekanan dimensi tradisional adalah pada nostalgia mitos dan masa lalu.

Dari sini, dapat disimpulkan definisi dan cakupan dari istilah Amerikanisme:

- 1) Upaya globalisasi Amerika Serikat sebagai kekuatan dunia dari segi ekonomi, politik, budaya, agama, sains, kesehatan, olahraga, dan

pendidikan. Salah satu caranya adalah melalui Hollywood (Ritzer, 2010:41).

- 2) Pluralisme yang ada di Amerika, beragam suku, beragam agama, dan beragam warna kulit (Bramen, 2000:70).
- 3) Negara AS termasuk wilayah negara dan kekuatan militer (Kazin, 2011:12).
- 4) Kesetiaan kepada negaranya yang berakar dari ideologi politik, termasuk konsep pemerintahan otonomi, hak kebebasan berpendapat dan kesetaraan hak (Kazin, 2011:12).
- 5) Bentuk penolakan terhadap doktrin yang tidak bersifat Amerika (Lieven, 2004:50).
- 6) Nasionalisme sebagai bentuk kecintaan terhadap AS melalui pengorbanan diri terhadap negara, misalnya penghormatan bendera, tokoh pahlawan, dan menjadi tentara (Lieven, 2004:19).
- 7) Perjuangan nilai-nilai Amerika seperti kebebasan, kemerdekaan, dan hak sipil (Chavez, 2002:11).
- 8) Sifat yang memahami karakter rasional dunia dan masyarakat Amerika sendiri (Chavez, 2002:11).
- 9) Kemampuan seseorang untuk mengembangkan Amerika menjadi tonggak perubahan dunia melalui teknologi dan pasar yang dapat dijangkau seluruh masyarakatnya (Chavez, 2002:11).
- 10) Penghormatan terhadap sejarah dan masa lalu (Chavez, 2002:11).



Amerikanisme adalah istilah yang dapat mewakili seluruh atribut dari negara Amerika Serikat yang mengandung keutamaan dari negaranya dan ditujukan untuk memengaruhi negara lain melalui industri, politik, dan budaya.

## 2.7. Kerangka Pemikiran

